



LINGUISTIK EDUKASIONAL

TELAAH MASALAH PENDIDIKAN BAHASA

EDITOR:

B. WIDHARYANTO

Penulis:

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budjanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesi dan Bernardus Tube | Rosendi Galih Susani
Rooselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krismawati
C.B. Mulyatno | J. B. Judha Jiwangga



Linguistik Edukasi

Telaah Masalah Pendidikan Bahasa

Copyright © 2025

Danang Satria Nugraha, Eva Yuniarti, Jasmine Belinda Budijanto, ... dkk.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma

Penulis:

Danang Satria Nugraha | Eva Yuniarti
Jasmine Belinda Budijanto | Pitrus Puspito
B. Widharyanto | Yuliana Setyaningsih
Antonius Nesidian Bernardus Tute | Rosendi Galih Susani
Roeselina Ayu Setyaningrum | R. Kunjana Rahardi
Novita Dewi | Septina Krisnawati
C.B. Mulyatno | J. B. Judith Jiwangga

Editor:

B. Widharyanto

Buku Elektronik (e-Book):

ISBN: 978-623-143-095-3 (PDF)
EAN: 9-786231-430953

Lingustik

Cetakan Pertama, Februari 2025
x+302 hlm; 15,5 x 23 cm.

Ilustrasi sampul: Gabri el Randy Bagas W.

Tata letak: Thomas A.H.M.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Aflandi (Ciputat) Mrican,
Yogyakarta 55231
Telp. (0274) 5 1230 1, 515 253;
Fax. 122 7/121 3; Fax. (0274) 5422383
e-mail: publisteknik@sanata.ac.id

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Program Magister
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta 55231
Telp. (0274) 5 1230 1, 515 253;
Fax. (0274) 5422383
Telp. (0274) 5 1230 1, 515 253;



Asosiasi Penerbit dan Pengarang Tinggi Indonesia
(Asosiasi Penerbit & Pengarang Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 0010281.03.2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penulis & penerbit.

MENGHADAPI TANTANGAN LITERASI MEMBACA DI INDONESIA: STUDI KASUS PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI JAKARTA DAN SURABAYA	105
B. Widharyanto	
KADAR KETAJAMAN ARGUMENTASI MAHASISWA DALAM MENULIS ESAI ARGUMENTATIF	133
Yuliana Setyaningsih	
DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: KASUS VIDEO UKIN GURU PESERTA PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU	151
Antonius Nesi dan Bernardus Tube	
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BIPA DENGAN MATERI BAHASA INFORMAL MENGGUNAKAN MEDIA WORDWALL DI KBRI HELSINKI, FINLANDIA	169
Rosendi Galih Susani	
PEMBELAJARAN TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG UNTUK MENGEJEMBANGKAN KOMPETENSI PRAGMATIK PEMELAJAR BIPA TINGKAT LANJUT	185
Rooselina Ayu Setyaningrum	
BAGIAN 2	
BIDANG BAHASA	205
ON INDONESIAN WITTY BANTERS: A CYBERPRAGMATIC PERSPECTIVE	207
R. Kunjana Rahardi	
BAGIAN 3	
BIDANG SASTRA	233
KATA-KATA YANG MEMBALUT LUKA: SASTRA BERLATAR INDONESIA DALAM ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAHASA	235
Novita Dewi	
KARAKTERISASI TOKOH SEBAGAI CERMIN DAYA BAHASA DAN NILAI RASA BAHASA DALAM DONGENG ANAK	245
Septina Krismawati	

MENGHADAPI TANTANGAN LITERASI MEMBACA DI INDONESIA: STUDI KASUS PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI JAKARTA DAN SURABAYA

B. Widharyanto
Universitas Sanata Dharma
wwidharyanto@gmail.com

PENDAHULUAN

Kondisi literasi membaca peserta didik di Indonesia sangat memprihatinkan padahal literasi membaca merupakan kemampuan mendasar dalam dunia pendidikan. Literasi membaca merupakan salah satu variabel penting yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak, mendukung pengembangan diri dan profesional seseorang, membantu proses penyelesaian masalah, hingga mendukung rasa percaya diri seseorang (Sari, D.A Kartika & Setiawan, E.P., 2023; Rintaningrum, 2019) . Data PISA tahun 2022 memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia usia 15 tahun hanya mencapai skor 359. Skor ini lebih rendah dari rerata OECD, yakni 490 poin (OECD, 2023) . Faktanya adalah sekitar 25% peserta didik di Indonesia hanya mencapai Level 2, yakni dapat mengidentifikasi gagasan utama dalam teks yang panjangnya sedang, menemukan informasi berdasarkan kriteria yang eksplisit, meskipun terkadang rumit, dan dapat merefleksikan tujuan dan bentuk teks ketika diarahkan secara eksplisit untuk melakukannya. Selanjutnya, hampir tidak ada peserta didik yang mendapat nilai Level 5, yakni memahami teks yang panjang, menangani konsep-konsep yang abstrak atau berlawanan dengan intuisi, dan membedakan antara fakta dan opini, berdasarkan isyarat implisit yang berkaitan dengan isi atau sumber informasi.

Apabila dibandingkan dengan Singapura, skor literasi membaca peserta didik Indonesia jauh tertinggal. Peserta didik Singapura, yang menduduki rangking pertama di dunia, mencapai skor 549 untuk literasi membaca. Skor Indonesia juga masih berada di bawah negara-negara Asean, seperti Malaysia dengan skor 388, Thailand dengan skor 379, Brunei dengan skor 429. Indonesia hanya sedikit lebih unggul dari Philipina yang mencapai skor 347 dan Kamboja yang mencapai skor 329 (OECD, 2023).

Rendahnya literasi membaca peserta didik Indonesia, seperti yang dilaporkan OECD 2023, dikukuhkan dengan fakta yang berupa data tingkat literasi sekolah dalam Asesmen Kompetensi Minimum tahun 2022. Jumlah sekolah di Indonesia mulai dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang mampu mencapai klasifikasi kompetensi minimum atau di atas kompetensi minimum dalam literasi membaca masih rendah. Hal ini tergambar dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Presentase Sekolah dalam Capaian Kompetensi Minimum untuk Literasi Membaca di Seluruh Provinsi di Indonesia

Provinsi	SD (%)	Σ Sekolah	SMP (%)	Σ Sekolah	SMA (%)	Σ Sekolah
Prov. D.K.I Jakarta	83,14	2.355	87,50	1.064	95,04	484
Prov. D.I. Yogyakarta	79,26	1.837	89,49	447	86,75	166
Prov. Jawa Timur	58,29	18.891	53,91	4.773	62,29	1.517
Prov. Kepulauan Riau	57,42	944	72,63	391	82,76	145
Prov. Jawa Tengah	57,35	18.663	69,09	3.326	87,16	841
Prov. Bali	53,79	2.398	67,66	402	87,16	154
Prov. Sumatera Barat	52,68	4.176	53,33	842	87,16	327

Prov. Kepulauan Bangka	49,57	817	69,41	219	89,39	66
Prov. Kalimantan Timur	43,63	1.877	56,71	656	77,03	222
Prov. Jawa Barat	42,56	19.409	46,31	5.491	72,25	1.643
Prov. Kalimantan Selatan	39,18	2.915	43,44	617	79,21	202
Prov. Riau	38,72	3.693	39,24	1.208	58,65	445
Prov. Jambi	31,57	2.433	30,60	683	51,28	234
Prov. Banten	31,50	4.559	36,30	1.529	56,94	569
Prov. Sumatera Utara	28,23	9.623	22,45	2.597	56,94	1.059
Prov. NTB	27,06	3.200	13,09	970	25,31	320
Prov. Sulawesi Selatan	26,86	6.382	17,39	1.679	25,31	588
Prov. Kalimantan Tengah	25,99	2.582	33,25	842	63,03	238
Prov. Kalimantan Utara	25,64	468	42,31	182	63,64	66
Prov. Lampung	25,28	4.680	26,82	1.372	45,87	508
Prov. Bengkulu	22,95	1.381	25,99	431	54,29	140
Prov. Sulawesi Tenggara	21,48	2.305	15,65	767	31,42	296
Prov. Sulawesi Utara	20,33	2.194	22,45	722	34,07	226
Prov. Sumatera Selatan	20,30	4.631	22,34	1.361	33,90	590
Prov. NTT	19,02	5.063	12,38	1.761	23,45	563
Prov. Aceh	18,66	3.462	16,33	1.182	24,90	526
Prov. Sulawesi Tengah	17,24	2.882	13,66	849	35,68	227
Prov. Kalimantan Barat	15,97	4.334	22,71	1.330	46,97	445
Prov. Maluku	14,75	1.776	6,30	667	12,10	281
Prov. Sulawesi Barat	12,80	1.320	9,38	373	30,68	88
Prov. Gorontalo	12,42	918	8,28	338	30,68	68
Prov. Papua Barat	10,24	1.025	11,15	314	19,20	125
Prov. Maluku Utara	8,26	1.295	5,06	494	7,48	214
Prov. Papua	5,47	2.393	11,53	694	19,18	245

Sumber: Diolah dari Mustikohendro (2023)

Tabel 1 memperlihatkan kondisi rendahnya capaian tingkat kompetensi minimum dalam literasi membaca di jenjang SD, SMP, dan SMA di seluruh provinsi di Indonesia. Pada jenjang SD, 24 provinsi atau 70% provinsi termasuk dalam klasifikasi rendah karena hanya berkisar 5%-39% dari seluruh SD yang mampu mencapai tingkat kompetensi minimum dalam literasi membaca. Pada jenjang SMP, 22 provinsi atau 65% provinsi termasuk dalam klasifikasi rendah karena hanya berkisar 5%-39% dari seluruh SMP yang mampu mencapai tingkat kompetensi minimum dalam literasi membaca. Pada jenjang SMA, 22 provinsi atau 65% provinsi termasuk dalam klasifikasi rendah karena hanya berkisar 7%-36% dari seluruh SMA yang mampu mencapai tingkat kompetensi minimum dalam literasi membaca.

Hasil PISA 2022 dan AKM 2022 memperlihatkan betapa beratnya tantangan literasi membaca di Indonesia. Sejak sepuluh tahun terakhir belum ada kemajuan yang signifikan. Rusdiyah, Tamin, Zaini & Rahman (2023) menjelaskan bahwa pada tahun 2012 hanya separuh warga negara Indonesia yang mampu membaca. Dari yang separuh itu, USAID (2014) merinci hanya separuhnya lagi yang mampu memahami konten suatu teks bacaan. Sebagai pembanding, *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011, menjelaskan bahwa kemampuan anak-anak Indonesia dalam proses membaca dan memahami teks bacaan rata-rata masih relatif rendah (Mullis, et al., 2023). Anak-anak Indonesia berada pada peringkat ke 41 dari 45 negara dalam penelitian minat baca dan menulis (Warsihna, 2016). Kondisi inilah yang dipandang oleh Masengi (2014) sebagai latar belakang indeks minat baca Indonesia hanya sebesar 0,001%, yang berarti bahwa untuk setiap 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu yang berminat membaca.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengakui bahwa salah satu penyebab rendahnya literasi membaca di Indonesia adalah kegiatan di sekolah belum optimal dalam mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, khususnya guru dan peserta didik. Warga sekolah kurang memahami pentingnya kemampuan berliterasi dalam kehidupan mereka serta minimnya penggunaan buku-buku di sekolah di luar buku teks pelajaran. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak Maret 2016, sebagai upaya bersama dalam mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat (Ministry of Education and Culture, 2016). Gerakan tersebut adalah pembiasaan membaca peserta didik melalui kegiatan membaca 15 menit dan dilanjutkan dengan pengembangan dan pembelajaran dengan variasi kegiatan berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif dan produktif. Gerakan Literasi Sekolah setelah berjalan lima tahun dipandang tidak efektif dan tidak membawa perubahan yang signifikan. Hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa peserta didik usia 15 tahun hanya mencapai skor 359 dan ini lebih rendah dari rerata OECD (490 poin). Peringkat Indonesia masih berada di bawah beberapa negara ASEAN, seperti Singapore, Malaysia, Thailand, dan Brunei.

Di sisi lain, pengembangan SDM guru dalam kompetensi pedagogi dan profesional untuk melaksanakan pembelajaran berbasis literasi juga kurang maksimal disiapkan oleh pemerintah. Pembelajaran berbasis literasi harus dilaksanakan oleh seluruh guru mata pelajaran dan bukan hanya guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan literasi pada fase pembelajaran menurut Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud (2018) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi peserta didik, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pelajaran dan buku pengayaan. Secara umum, para guru di luar mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang harus mengintegrasikan konten bidang studi dengan aneka macam jenis teks, pengembangan keterampilan berbahasa reseptif dan produktif, serta strategi pembelajaran berbasis teks, dan penilaianya.

Dunia pendidikan di Indonesia perlu belajar dari pengalaman negara lain dalam mengatasi rendahnya literasi membaca. Upaya yang dilakukan beberapa negara seperti Amerika, Finlandia, Uni Eropa, dan Singapura perlu dikaji untuk mendapatkan praktik baik yang dapat diimplementasikan di Indonesia. Negara-negara tersebut juga bergulat dengan tantangan literasi dalam dunia pendidikan mereka. Di Amerika, misalnya, Pemerintah Federal menerapkan kebijakan penyatuan standar pembelajaran literasi membaca lintas disiplin (mata pelajaran) dalam program persiapan guru dan lisensi guru untuk yang mengajar di tingkat anak usia dini dan dasar, serta guru di tingkat K-12 (Diallo, 2020). Saat ini, 32 negara bagian di Amerika memasukkan pembelajaran ilmu membaca, yang terdiri atas kesadaran fonemik, fonik, kelancaran, kosakata, dan pemahaman dalam program persiapan guru untuk anak usia dini dan dasar, serta K-12 (Diallo, 2020).

Negara Finlandia memiliki Visi Strategi Literasi, yakni negara dengan multiliterasi tertinggi di dunia pada tahun 2030 (Finish National Agency for Education, 2021). Sasaran strategi literasi nasional adalah budaya membaca yang kuat, beragam, dan inklusif yang memperkuat keberhasilan Finlandia dan kehidupan yang baik bagi warganya. Bagi Finlandia, literasi adalah fondasi kesejahteraan dan semua pembelajaran. Untuk itu, sektor pendidikan meletakkan dasar untuk mempraktikkan multiliterasi yang dibutuhkan dalam masyarakat dan studi, serta untuk pembelajaran berkelanjutan. Beberapa kebijakan pendidikan yang ditetapkan, yakni: (1) pendidikan dasar dan pelatihan guru dalam jabatan mendapat prioritas untuk pengembangan, (2) semua sekolah dan lembaga pendidikan dipastikan menggunakan lingkungan digital berkualitas tinggi agar kompetensi TIK dan multiliterasi peserta didik meningkat. Semua itu ditujukan untuk mencapai Visi Digital untuk Pendidikan Tinggi 2030 (Nordlund & Piironen, 2022). Finlandia dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan negara model untuk pembelajaran yang fleksibel (Lähdesmäki & Maunula, 2022) melalui ekosistem pembelajaran digital, yakni

serangkaian layanan digital yang mengharuskan peserta didik memiliki penguasaan keterampilan literasi baru yang kuat.

Pada negara-negara Uni Eropa, salah satu aspek penting yang dikembangkan dalam pengembangan literasi membaca adalah literasi penilaian bahasa (*Language Assessment Literacy*). Literasi penilaian bahasa merupakan serangkaian kompetensi, pengetahuan tentang penggunaan metode asesemen, dan penerapan alat yang memungkinkan seseorang memahami, menilai, mengembangkan tes bahasa, dan menganalisis hasilnya (Coombe, Vafadar, & Mohebbi, 2020). Kunci keberhasilan pembelajaran literasi membaca juga ditentukan oleh kemampuan guru dalam melakukan penilaian literasi membaca peserta didik. Vogt (2018) menyebutkan bahwa guru adalah agen kunci dalam penilaian pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memahami tentang pengetahuan dan keterampilan literasi penilaian bahasa agar memenuhi kriteria sebagai guru yang “melek penilaian” (Vogt, 2018). Guru “melek penilaian” harus memiliki kualifikasi terampil dalam memilih dan mengembangkan metode penilaian yang tepat untuk keputusan pembelajaran; mengelola, menilai dan menafsirkan hasil penilaian; mengembangkan prosedur penilaian; mengkomunikasikan hasil penilaian peserta didik; serta mengenali hal-hal tidak etis dan illegal dalam penilaian.

Bagi negara Singapura, pengembangan literasi merupakan inti dari program pengajaran bahasa di 346 sekolahnya, sebagai perwujudan dari visi Kementerian Pendidikan Singapura tentang *Thinking Schools, Learning Nation*, yang diluncurkan pada tahun 1997 (Mukhopadhyay & Kundu, 2023). Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa Inggris secara efektif dan tepat. Kurikulum Bahasa Inggris menganjurkan penggunaan strategi membaca seperti *decoding* melalui fonik, membaca bersama, membaca dan melihat dari dekat, membaca kritis, melihat dan apresiasi, dan membaca dan melihat secara luas (Mullis, et al., 2023; Mukhopadhyay & Kundu, 2023). Pada semua tingkatan kelas, fokus diberikan pada promosi membaca untuk kesenangan. Peserta didik didorong untuk membaca secara luas, belajar menganalisis, dan mengevaluasi apa yang mereka baca. Para guru mendapat pengembangan profesional melalui kerjasama Kementerian Pendidikan Singapura dan Institut Pendidikan Nasional dalam menyediakan kursus pelatihan dalam jabatan dan program lanjutan, termasuk gelar master dan doktoral. Visi pendidikan inilah yang menjadi titik balik penting dalam transformasi sistem pendidikan Singapura menjadi bentuknya yang sekarang, menempati ranking 1 dalam PISA 2022, dan menggeser capaian literasi membaca Finlandia.

Dari pengalaman Amerika, Finlandia, Uni Eropa, dan Singapura, guru mendapatkan pengembangan profesionalisme dalam pembelajaran literasi membaca pada saat prajabatan dan dalam jabatan. Sementara itu, di Indonesia Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), baik prajabatan dan dalam jabatan, tidak secara khusus menyiapkan guru dalam kompetensi pembelajaran literasi membaca. Padahal ini merupakan salah satu cara strategis dalam menghadapi tantangan literasi di Indonesia. Pembelajaran literasi membaca merupakan faktor penentu yang kuat terhadap hasil akademis dan sekolah peserta didik (Oliveira, Lopes, & Spear-Swerling, 2019). Pelatihan *in-service* di sekolah bagi guru di seluruh Indonesia menjadi sangat penting. Dalam konteks sosialisasi dan internalisasi program pembelajaran literasi membaca, pelatihan *in-service* bagi guru wajib dilakukan karena beberapa alasan berikut. Pertama, pelatihan *in-service* menurut (Omar, 2014), membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan baru, reformasi di bidang pendidikan, serta dapat meningkatkan profesionalisme guru sehingga dapat berkontribusi pada organisasi untuk mencapai tujuannya. Kedua, pelatihan *in-service* menurut Antoniou, Kyriakides, & Creemers (2015) dapat memfasilitasi peningkatan praktik pengajaran, yang pada gilirannya dapat menghasilkan tingkat prestasi siswa yang lebih tinggi.

Berdasarkan kondisi rendahnya tingkat literasi membaca peserta didik Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir dan pengalaman negara lain dalam mengatasi kemandegan pertumbuhan literasi membaca di sekolah, serta pentingnya pengembangan profesionalisme guru, dua yayasan pendidikan swasta di Jakarta dan Surabaya berupaya meningkatkan kompetensi guru di semua

jenjang agar mampu mengajarkan literasi membaca lintas mata pelajaran. Program pengembangan literasi membaca guru ini dilakukan melalui serangkaian pelatihan *in-service*, yang didasarkan pada hasil penelitian analisis kebutuhan guru.

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan permasalahan dalam literasi membaca yang dihadapi guru di dua yayasan pendidikan swasta. Kedua, mendeskripsikan program-program pelatihan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi guru di dua yayasan pendidikan swasta ini agar mampu melaksanakan pembelajaran literasi membaca lintas mata pelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi atau campuran antara pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan desain studi kasus ganda. Menurut Craswell (2018) desain studi kasus digunakan dalam banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam tentang suatu kasus, seringkali berupa program, peristiwa, aktivitas, atau proses dari satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan. Dalam penelitian studi kasus ini, pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, hasil, dan integrasinya digunakan untuk memberikan bukti mendalam atas suatu kasus atau dua kasus, serta mengembangkan kasus untuk analisis komparatif (Craswell & Crasweel, 2018; Creswell & Plano Clark, 2018; Chowdhury & Shil, 2021).

Sumber data penelitian adalah 192 guru yang terdiri atas guru PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK dari dua yayasan pendidikan swasta di Jakarta dan Surabaya. Secara rinci partisipan guru dari dua yayasan tersebut diuraikan dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sumber Data/Populasi Penelitian

No.	Jenjang	Yayasan Pendidikan Swasta di Jakarta	Yayasan Pendidikan Swasta di Surabaya	Jumlah
1.	PAUD	10	10	20
2.	SD	31	38	69
3.	SMP	19	28	47
4.	SMA	28	19	47
5.	SMK	9		9
Jumlah Total		97	95	192

Data penelitian studi kasus ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif bersifat terbuka dan data kuantitatif bersifat tertutup sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian (Craswell & Crasweel, 2018). Kombinasi antara data kualitatif dan kuantitatif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dibandingkan bila hanya menggunakan salah satu data saja. Dalam penelitian ini, data kualitatif ada dua, yakni (1) data masalah-masalah pembelajaran di kelas yang dialami guru kelas dan guru bidang studi dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran literasi membaca di mata pelajarannya, dan (2) data kesalahan, kelemahan, dan keterbatasan RPP dan modul ajar guru kelas dan guru bidang studi. Selanjutnya, data kuantitatif berupa respon tertulis para guru dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan tertutup dalam kuesioner tentang kebutuhan pengembangan kompetensi dirinya dalam pembelajaran yang mengintegrasikan dengan literasi membaca.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yakni (1) *Focus Group Discussion* (FGD) pada kelompok guru kelas dan guru bidang studi, (2) studi dokumen guru yang berupa RPP/ modul ajar, dan (3) kuesioner tentang kebutuhan pengembangan kompetensi. Dengan tiga metode ini, data kualitatif dan kuantitatif akan didapatkan untuk menjawab permasalahan dalam studi kasus ini.

Focus Group Discussion adalah jenis wawancara mendalam yang dilakukan dalam suatu kelompok melalui diskusi mengenai topik tertentu dan dipimpin oleh seorang moderator

(Gundumogula, 2020; Mishra, 2016). Selain itu, metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pandangan kolektif dan makna yang ada di balik pandangan tersebut. Metode ini juga berguna dalam menghasilkan pemahaman yang kaya tentang pengalaman dan keyakinan peserta. Dalam studi kasus ini, FGD dilakukan melalui diskusi per kelompok jenjang, yakni kelompok guru kelas PAUD, kelompok guru kelas SD dan guru mata pelajaran di SD, kelompok guru mata pelajaran di SMP, kelompok guru mata pelajaran di SMA, dan kelompok guru mata pelajaran di SMK. Diskusi kelompok diawali dengan pengantar dari peneliti, yang pada saat itu bertugas sebagai moderator diskusi. Pengantar dari peneliti berisi informasi kondisi literasi membaca Indonesia dan kondisi literasi membaca di sekolah-sekolah para guru. Peneliti juga menyampaikan upaya pengembangan literasi membaca melalui pembelajaran literasi lintas mata pelajaran. Untuk mengawali diskusi, peneliti mengajukan pertanyaan untuk dipikirkan, direfleksikan, dan dibicarakan di dalam kelompok, yakni permasalahan apakah yang masih dihadapi para guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan literasi membaca di mata pelajaran masing-masing. Diskusi kelompok dilakukan dalam waktu 120 menit dan pada akhir diskusi, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil FGD kelompoknya.

Studi dokumen tertulis melalui pembacaan dokumen menurut Owen (2014) dan Chowdhury & Shil (2021) menjadi bagian penting dalam penelitian studi lapangan. Mengutip pendapat Prior, Owen (2014, p. 10) menekankan bahwa “dunia modern dibuat melalui tulisan dan dokumentasi” dan “dalam sebagian besar karya ilmiah sosial, tentu saja, dokumen ditempatkan pada batas pertimbangan”. Dalam studi kasus ini, dokumen RPP/modul ajar merupakan tulisan guru yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Dokumen ini merupakan sumber informasi yang kaya untuk data studi kasus ini. Di dalam dokumen RPP/modul ajar, banyak hal terungkap seperti integrasi literasi membaca dalam tujuan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan media pembelajaran. Data permasalahan pembelajaran dapat diinterpretasikan dari kelengkapan, dan keakuratan penyusunan kelima komponen tersebut dalam 192 RPP/modul ajar para guru.

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang paling umum, popular, dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan (Holmes, 2023; Dornyei & Taguchi, 2010). Dalam studi kasus ini, kuesioner digunakan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan profesionalitas guru dalam hal pembelajaran literasi membaca. Kuesioner berisi 45 pernyataan terkait pengembangan diri guru dalam kompetensi pedagogi dan profesional, seperti karakteristik peserta didik dan potensi pengembangan literasi membaca, integrasi literasi dalam kurikulum, metode dan model pembelajaran untuk literasi membaca, kegiatan pembelajaran literasi membaca, penilaian literasi, dan pengembangan literasi membaca dalam materi ajar dan media pembelajaran. Data pengembangan profesionalitas guru didapatkan dari respon 192 guru dalam menjawab kuesioner.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik berikut ini. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, khususnya presentase, rerata, dan frekuensi (Han, 2019), yang hasilnya berupa kecenderungan satu variabel sebagai bahan interpretasi. Data kualitatif dari hasil FGD dan studi dokumen dianalisis dengan langkah-langkah berikut (Chowdhury & Shil, 2021; Craswell & Craswell, 2018). Pertama, membaca catatan FGD dan RPP/modul ajar. Kedua, mengidentifikasi permasalahan pembelajaran guru dan kelemahan dalam penyusunan RPP/modul ajar. Ketiga, mengklasifikasikan permasalahan pembelajaran dan demikian juga dengan kelemahan RPP/modul ajar dalam tema-tema tertentu. Keempat, melakukan interpretasi untuk menentukan solusi dan program, yang dapat mengatasi permasalahan dan kelemahan yang dimiliki guru, serta memvisualisasikannya.

Dalam kerangka ini, desain studi kasus metode campuran merupakan desain di mana kedua jenis data, kualitatif dan kuantitatif, dikumpulkan secara bersamaan dalam desain inti yang konvergen dan hasilnya digabungkan untuk memeriksa suatu kasus dan/atau membandingkan beberapa kasus, seperti dalam Bagan 1 berikut.

Bagan 1. Desain Studi Kasus Metode Campuran



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai dua hal. Pertama, permasalahan literasi membaca yang dihadapi guru di dua yayasan pendidikan swasta. Kedua, program-progam pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru di dua yayasan pendidikan swasta ini agar mampu melaksanakan pembelajaran literasi membaca lintas mata pelajaran.

Permasalahan Literasi Membaca

Permasalahan literasi membaca di kelas diungkap melalui *Focus Group Discussion* dan studi dokumen RPP/modul ajar yang dihasilkan guru. Seperti yang dikatakan Cardno (2018) dan Bryman (2021), studi dokumen sebagai sumber data tambahan untuk mengkonfirmasi data dari FGD. Hal ini juga bermanfaat sebagai triangulasi metodologi dan data. Sebagai partisipan yang berpengalaman mengajar di kelasnya, FGD merupakan kegiatan yang efektif untuk mengumpulkan data terkait masalah yang dihadapi oleh para guru dalam interaksinya dengan peserta didik beserta solusi yang perlu dilakukan. Hasil pengolahan FGD kemudian dibandingkan dengan RPP dan atau modul ajar yang dihasilkannya. RPP dan atau modul ajar guru merupakan dokumen pembelajaran yang kaya informasi mengenai tujuan, metode pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, dan teknik penilaian. Dari apa yang dituliskan dalam RPP dan atau modul ajar tersebut, informasi lain juga dapat diperoleh peneliti. Peneliti dapat menginterpretasikan kemampuan guru terkait dengan penyusunan komponen-komponen yang ada dalam RPP dan atau modul ajar. Apa yang tertulis di dalamnya dapat digunakan sebagai alat konfirmasi dari apa yang disampaikan guru dalam FGD. Berdasarkan data dari FGD dan dokumen RPP dan atau modul ajar, permasalahan literasi membaca dapat diidentifikasi, diklasifikasi, dan diinterpretasikan terkait dengan pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*), pengetahuan materi pembelajaran (*content knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) menurut pendekatan TPACK (Koehler, Mishra, Kereluik, Shin, & Graham, 2014).

Permasalahan literasi membaca para guru di dua yayasan pendidikan swasta dari berbagai jenjang itu terinci ke dalam delapan aspek, yakni wawasan literasi membaca, karakteristik dan perkembangan anak, manajemen kelas, kurikulum merdeka dalam kaitannya dengan kebijakan literasi, perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi membaca, penerapan teori belajar dan pembelajaran berbasis literasi, literasi penilaian bahasa, dan media pembelajaran. Berikut ini disajikan Tabel 3 dan 4 yang berisi permasalahan literasi membaca para guru di semua jenjang pada dua yayasan pendidikan swasta di Jakarta dan Surabaya.

Tabel 3. Permasalahan Literasi Membaca di Yayasan Pendidikan Swasta di Jakarta

Jenjang Sekolah	Unit Analisis							
	Wawasan Literasi Membaca	Karakteristik Peserta Didik	Manajemen Kelas	Pengembangan Kurikulum	Perencanaan Pembelajaran	Penerapan Teori belajar dan Pembelajaran	Penilaian dan Evaluasi Belajar	Media Pembelajaran
PAUD	Perkembangan terbaru kajian Membaca permulaan	Aspek sosial, moral, dan emosional	Aturan-aturan kelas	Kebijakan literasi membaca dalam kurikulum merdeka	Pengembangan CP, TP, dan ATP dan Taksonomi Bloom	Pembelajaran sentra terintegrasi dengan literasi membaca	Penilaian literasi membaca	Media animasi untuk mendukung pembelajaran literasi membaca
SD	Teks multi-modalitas: konsep dan jenisnya	Gaya belajar dan implikasi dalam kegiatan pembelajaran	Strategi pengelolaan kelas yang efektif	Integrasi literasi membaca dalam pembelajaran tematik lima mata pelajaran di SD	Pengembangan kompetensi HOTS dalam literasi membaca	Kajian mutakhir teknik membaca permulaan dan lanjutan	Pembuatan rubrik penilaian	Media APE yang mendukung pembelajaran literasi membaca
SMP	Membaca evaluatif dan kritis	Gaya belajar dan implikasi dalam pembelajaran	Interaksi Guru dan murid yang efektif	Pengembangan bahan literasi membaca bermuatan P5	Pengembangan sintak dan materi membaca dalam tingkat evaluatif dan kritis	Pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi dengan literasi membaca	Penyusunan soal literasi membaca dalam AKM	Media teks otentik dalam surat kabar dan majalah dalam pembelajaran literasi membaca
SMA/K	Jenis-jenis membaca, jenis teks, teks multi modalitas	Minat dan motivasi belajar peserta didik	Interaksi guru dan murid dalam pengelolaan kelas	Pengembangan kompetensi literasi membaca dalam tujuan pembelajaran semua mapel	Pengembangan kompetensi literasi membaca dalam tujuan pembelajaran semua mapel	Strategi pembelajaran literasi membaca dalam pelajaran lintas mapel	Bentuk soal soal PISA dan AKM dalam tingkatan HOTS	Pengembangan media berbasis internet dalam pembelajaran literasi membaca

Tabel 4. Permasalahan Literasi Membaca di Yayasan Pendidikan Swasta di Surabaya

Jenjang Sekolah	Unit Analisis							
	Wawasan Literasi Membaca	Karakteristik Peserta Didik	Manajemen Kelas	Pengembangan Kurikulum	Perencanaan Pembelajaran	Penerapan Teori belajar dan Pembelajaran	Penilaian dan Evaluasi Belajar	Media Pembelajaran
PAUD	Konsep dan ruang lingkup membaca permulaan	Gaya belajar anak dan ciri-cirinya	Penanganan ABK dan kelas heterogen	Pengembangan P5 dan nilai-nilai Kristiani dalam	Model pembelajaran literasi membaca	Teknik membaca permulaan terintegrasi dengan permainan	Penilaian individual dan kelompok	Media Realia dalam pembelajaran literasi membaca

KTSP								
SD	Tujuan membaca pemahaman, serta tekniknya	Gaya belajar dan implikasi dalam literasi membaca	Model-model pengelolaan kelas	Integrasi literasi membaca dalam materi bidang studi	Pengembangan tugas-tugas pembelajaran dalam literasi dalam kegiatan inti pembelajaran	Pembelajaran yang menyenangkan (<i>Fun Learning</i>)	Penilaian literasi, khususnya pembuatan soal dan penyekorannya	Pemakaian media literasi membaca untuk SD
SMP	Teks-teks otentik untuk literasi membaca	Karakteristik anak Generasi Z dalam hal emosional dan sosial	Pendekatan proses kelompok	Kompetensi yang dicapai dalam literasi membaca jenjang D dalam Kurikulum Merdeka	Pengembangan sintak dan materi membaca pada pembelajaran PBL dan PjBL	Tipe-tipe tugas membaca dalam pembelajaran lintas mapel	Penyusunan soal literasi membaca berbasis HOTs	Pemakaian teks multimodalitas dalam internet untuk literasi membaca
SMA	Perbedaan membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca evaluatif	Kemampuan awal literasi membaca peserta didik	Strategi pengelolaan kelas besar	Integrasi literasi membaca lintas bidang studi	Pengembangan materi ajar bermuatan P5 dan nilai-nilai sekolah	Model pembelajaran mata pelajaran terintegrasi dengan literasi membaca	Penilaian literasi berbasis online	Macam media IT dalam pembelajaran dan LMS

Tabel 3 dan Tabel 4 memperlihatkan permasalahan literasi membaca dalam pembelajaran di kedua yayasan swasta. Permasalahan tersebut memperlihatkan area berbeda dalam delapan aspek yang dikaji. Dalam FGD terungkap bahwa faktor penyebab perbedaan masalah itu disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru dan intensitas pengembangan profesionalitas di kedua yayasan yang berbeda. Selain itu, permasalahan literasi membaca dalam pembelajaran di setiap jenjang, yakni PAUD, SD, SMP, SMA/K, juga menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam FGD dan analisis dokumen RPP dan atau modul ajar, terungkap bahwa faktor penyebab perbedaan masalah itu karena input dan kompetensi guru, orientasi dan tantangan pendidikan di prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah memang berbeda. Namun demikian, terdapat titik temu permasalahan literasi membaca di antara dua yayasan pendidikan swasta di Jakarta dan Surabaya. Data permasalahan literasi membaca dalam pembelajaran di kedua yayasan ini menjadi dasar dalam penyusunan program pengembangan profesionalitas guru dalam literasi membaca pada pembelajaran lintas mata pelajaran. Berikut ini permasalahan literasi membaca diuraikan secara perjenjang.

Permasalahan literasi membaca di jenjang PAUD terkait dengan masih kurangnya pemahaman para guru dalam delapan hal berikut. Pertama, permasalahan wawasan literasi membaca khususnya dalam konsep dan ruang lingkup membaca permulaan dan perkembangan terbaru tentang kajian membaca permulaan. Kedua, permasalahan karakteristik peserta didik dalam aspek sosial, moral, emosional, dan gaya belajar anak. Ketiga, permasalahan manajemen kelas dalam hal aturan-aturan kelas, penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK), serta kelas heterogen. Keempat, permasalahan pengembangan kurikulum sekolah terkait kebijakan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka dan implementasi P5 dan nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum sekolah. Kelima, permasalahan perencanaan pembelajaran seperti penyusunan CP, TP, dan ATP dan pengembangan model pembelajaran literasi. Keenam, permasalahan penerapan teori belajar pada pembelajaran sentra terintegrasi dengan literasi dalam membaca permulaan dan teknik membaca permulaan terintegrasi dengan permainan. Ketujuh, permasalahan penilaian dan evaluasi belajar khususnya penilaian literasi membaca dan penilaian individual dan kelompok dalam

membaca permulaan. Kedelapan, permasalahan media pembelajaran seperti animasi dan realia dalam literasi membaca.

Di jenjang SD, para guru masih mengalami kesulitan dalam literasi membaca terkait dengan delapan aspek berikut. Pertama, permasalahan wawasan literasi membaca khususnya konsep dan jenis teks multimodalitas dan tujuan serta teknik membaca pemahaman. Kedua, permasalahan karakteristik peserta didik dalam gaya belajar anak dan implikasinya dalam literasi membaca dan pembelajaran. Ketiga, permasalahan manajemen kelas dalam hal model-model pengelolaan kelas dan pengelolaan kelas yang efektif. Keempat, permasalahan pengembangan kurikulum sekolah terkait dengan integrasi literasi membaca dalam pembelajaran tematik lima mata pelajaran di SD dan integrasi literasi membaca dalam materi bidang studi. Kelima, permasalahan perencanaan pembelajaran seperti pengembangan kompetensi HOTS dalam literasi membaca dan pengembangan tugas-tugas pembelajaran literasi dalam kegiatan inti pembelajaran. Keenam, permasalahan kajian mutakhir teknik membaca permulaan dan lanjutan, serta pembelajaran yang menyenangkan (*Fun Learning*). Ketujuh, permasalahan penilaian dan evaluasi belajar khususnya pembuatan rubrik penilaian dan penilaian literasi khususnya pembuatan soal dan penyekorannya. Kedelapan, permasalahan media pembelajaran seperti pemakaian media literasi membaca untuk SD dan penggunaan media APE yang mendukung pembelajaran literasi membaca.

Kesulitan yang muncul di kelas dalam pengembangan literasi membaca di jenjang SMP berkaitan dengan masih lemahnya pemahaman para guru dalam delapan aspek berikut. Pertama, permasalahan wawasan literasi membaca khususnya dalam membaca evaluatif dan kritis serta pemahaman terhadap teks-teks otentik untuk literasi membaca. Kedua, permasalahan karakteristik peserta didik dalam aspek gaya belajar anak dan sosial emosional Generasi Z serta implikasinya dalam pembelajaran. Ketiga, permasalahan manajemen kelas dalam hal pendekatan proses kelompok, dan interaksi guru-murid yang efektif. Keempat, permasalahan pengembangan kurikulum sekolah terkait dengan implementasi P5 dan Kompetensi yang dicapai dalam literasi membaca jenjang D dalam Kurikulum Merdeka. Kelima, permasalahan perencanaan pembelajaran seperti pengembangan sintak dan materi membaca dalam tingkat evaluatif dan kritis dan pengembangan sintak dan materi membaca pada pembelajaran PBL dan PjBL. Keenam, permasalahan penerapan teori belajar pada pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi dengan literasi membaca dan tipe-tipe tugas membaca dalam pembelajaran lintas mapel. Ketujuh, permasalahan penilaian dan evaluasi belajar khususnya penyusunan soal literasi membaca dalam AKM dan penyusunan soal literasi membaca berbasis HOTS. Kedelapan, permasalahan media pembelajaran khususnya media teks otentik dalam surat kabar dan majalah, serta pemakaian teks multimodalitas dalam internet untuk literasi membaca dalam pembelajaran literasi membaca.

Kesulitan para guru dalam pengembangan literasi membaca di jenjang SMA/K berkaitan dengan permasalahan dalam delapan aspek berikut. Pertama, permasalahan wawasan literasi membaca khususnya jenis-jenis membaca dan jenis teks multi modalitas, serta perbedaan membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca evaluatif. Kedua, permasalahan karakteristik peserta didik dalam aspek minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kemampuan awal literasi mem-baca peserta didik. Ketiga, permasalahan manajemen kelas dalam hal interaksi guru-murid yang efektif dan strategi pengelolaan kelas besar. Keempat, permasalahan pengembangan kurikulum sekolah terkait dengan kompetensi literasi membaca dalam tujuan pembelajaran semua mapel dan integrasi literasi membaca lintas bidang studi. Kelima, permasalahan perencanaan pembelajaran seperti pengembangan materi ajar berbasis teks otentik dan Pengembangan materi ajar bermuatan P5 dan nilai-nilai sekolah. Keenam, permasalahan penerapan teori belajar pada strategi pembelajaran literasi membaca dalam pelajaran lintas maple dan model pembelajaran mata pelajaran terintegrasi dengan literasi membaca. Ketujuh, permasalahan penilaian dan evaluasi belajar khususnya bentuk soal soal PISA dan AKM dalam tingkatan HOTS dan penilaian literasi berbasis *on line*. Kedelapan, permasalahan media pembelajaran khususnya pengembangan media berbasis internet dalam pembelajaran literasi membaca dan macam media IT dalam pembelajaran serta LMS.

Program Pengembangan Profesionalitas Guru dalam Literasi Membaca

Dasar yang digunakan untuk merancang program pengembangan profesionalitas guru dalam literasi membaca di kedua yayasan pendidikan swasta ada. Pertama, temuan permasalahan di kelas terkait dengan literasi membaca dalam pembelajaran. Data permasalahan tersebut diperoleh melalui kuesioner, FGD, dan studi dokumen perangkat pembelajaran. Kedua, kerangka kerja teori *technological pedagogical content knowledge* (TPACK). Kerangka kerja TPACK menekankan pada keterkaitan antara pemahaman guru tentang konten, pedagogi, dan teknologi berinteraksi menjadi satu dengan lainnya untuk menghasilkan pengajaran yang efektif (Koehler, Mishra, Kereluik, Shin, & Graham, 2014). Koehler et al ((2014)) lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam kerangka kerja teori ini, teknologi diperkenalkan sebagai cara untuk mendukung dan meningkatkan strategi yang telah digunakan guru di dalam kelas. Bagi pengembangan profesionalitas guru dalam jabatan, hal ini merupakan kebijakan yang tepat dan efektif karena didasarkan pada pengalaman dan lama mengajar guru. Berikut ini disajikan program pengembangan profesionalitas guru dari berbagai jenjang dalam literasi membaca lintas mata pelajaran.

Tujuan program pengembangan profesionalitas guru PAUD, SD, SMP, dan SMA/K dalam literasi membaca terkait dengan (1) pengetahuan teknologi yang telihat dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (2) pengetahuan pedagogi yang telihat dalam pemahaman karakteristik peserta didik, implementasi manajemen kelas, pengembangan kurikulum, pengembangan perencanaan pembelajaran, penerapan teori belajar dan pembelajaran, dan penerapan penilaian dan evaluasi belajar, (3) pengetahuan konten yang terlihat dalam pengetahuan literasi membaca. Ketiga bidang TPACK, yang diuraikan dalam delapan subbidang pada semua jenjang pendidikan, seperti yang disajikan dalam Tabel 5, Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8 berikut ini.

Tabel 5. Program Pengembangan Profesionalitas Guru PAUD dalam Literasi Membaca

No.	Program Pengembangan	Tujuan Program Pengembangan Profesionalitas Guru PAUD	
		YPS Jakarta	YPS Surabaya
1.	Wawasan Literasi	Guru mampu mengkritisi konsep dan ruang lingkup membaca permulaan di tingkat PAUD	Guru mampu mengkritisi perkembangan kajian terbaru membaca permulaan di tingkat PAUD
2.	Karakteristik Peserta Didik	Guru mampu mengidentifikasi karakteristik peserta didik PAUD dalam aspek perkembangan sosial, moral, dan emosional, serta mengimplementasikannya dalam pengelolaan kelas pada kegiatan literasi membaca	Guru mampu mengidentifikasi karakteristik peserta didik PAUD dalam aspek gaya belajar dan mengimplementasikannya dalam pengelolaan kelas dan pengembangan modul ajar yang terintegrasi dengan literasi membaca
3.	Manajemen Kelas	Guru mampu membuat aturan-aturan kelas dan menemukan teknik yang tepat untuk pengelolaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada kegiatan literasi membaca.	Guru mampu melakukan pengelolaan kelas yang efektif pada kelas heterogen di PAUD dalam kegiatan literasi membaca.
4.	Pengembangan Kurikulum	Guru mampu menganalisis kebijakan literasi membaca dalam Kurikulum Merdeka	Guru mampu mengintegrasikan P5 dan nilai-nilai Kristiani dalam pengembangan tujuan pembelajaran dan modul ajar literasi membaca.
5.	Perencanaan Pembelajaran	Guru mampu menyusun CP, TP, dan ATP serta mengintegrasikan	Guru mampu menyusun model pembelajaran literasi membaca

6.	Teori Belajar dan Pembelajaran	dengan literasi membaca Guru mampu mengintegrasikan pembelajaran sentra dengan literasi membaca	Guru mampu mengintegrasikan membaca permulaan dengan permainan.
7.	Penilaian dan Evaluasi Belajar	Guru mampu melaksanakan penilaian literasi membaca	Guru mampu melakukan penilaian individual dan kelompok dalam literasi membaca.
8.	Media Pembelajaran	Guru mampu menggunakan media animasi untuk mendukung pembelajaran literasi membaca.	Guru mampu menggunakan media realia untuk mendukung pembelajaran literasi membaca.

Tujuan program pengembangan profesionalitas guru SD dalam literasi membaca terkait dengan tiga bidang dalam TPACK dan delapan subbidangnya, seperti yang disajikan dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Program Pengembangan Profesionalitas Guru SD dalam Literasi Membaca

No.	Program Pengembangan	Tujuan Pengembangan Profesionalitas Guru SD dalam Literasi Membaca	
		YPS Jakarta	YPS Surabaya
1.	Wawasan Literasi	Menganalisis dan mengevaluasi konsep dan jenis teks multimodalitas.	Menganalisis dan mengevaluasi tujuan serta teknik membaca pemahaman.
2.	Karakteristik Peserta Didik	Menganalisis gaya belajar anak dan implikasinya dalam literasi membaca.	Menganalisis gaya belajar anak dan implikasinya dalam pengembangan kegiatan pembelajaran.
3.	Manajemen Kelas	Mengembangkan model-model pengelolaan kelas dalam kegiatan literasi membaca.	Merancang pengelolaan kelas yang efektif dalam pembelajaran membaca.
4.	Pengembangan Kurikulum	Menyusun tujuan pembelajaran tematik terintegrasi literasi membaca lima mata pelajaran di SD.	Menyusun materi pokok bidang studi di SD berbasis literasi membaca.
5.	Perencanaan Pembelajaran	Mengembangkan RPP mata pelajaran terintegrasi dengan literasi membaca tingkat HOTS.	Mengembangkan tugas-tugas pembelajaran literasi membaca dalam kegiatan inti pembelajaran.
6.	Teori Belajar dan Pembelajaran	Mengajari teknik mutakhir membaca permulaan dan lanjutan.	Mengembangkan pembelajaran <i>Fun Learning</i> terintegrasi dengan literasi membaca.
7.	Penilaian dan Evaluasi Belajar	Membuat rubrik penilaian untuk tugas literasi membaca dalam pembelajaran.	Membuat soal dan penyekorannya untuk pembelajaran membaca.
8.	Media Pembelajaran	Mengembangkan media literasi membaca untuk SD.	Mengembangkan media APE yang mendukung pembelajaran literasi membaca.

Program Pengembangan Profesionalitas Guru SMP dalam Literasi Membaca

Tujuan program pengembangan profesionalitas guru SMP dalam literasi membaca terkait dengan delapan subbidang dalam TPACK, seperti yang disajikan dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Program Pengembangan Profesionalitas Guru SMP dalam Literasi Membaca

No.	Program Pengembangan	Tujuan Pengembangan Profesionalitas Guru SMP dalam Literasi Membaca	
		YPS Jakarta	YPS Surabaya
1.	Wawasan Literasi	Menganalisis tipe membaca evaluatif dan kritis.	Menganalisis dan membandingkan teks-teks otentik untuk literasi membaca.
2.	Karakteristik Peserta Didik	Menganalisis karakteristik peserta didik dalam aspek gaya belajar anak Generasi Z serta implikasinya dalam pembelajaran.	Menganalisis karakteristik peserta didik dalam aspek sosial emosional Generasi Z serta implikasinya dalam pembelajaran.
3.	Manajemen Kelas	Merancang dan mengimplementasikan pendekatan proses kelompok dalam manajemen kelas.	Merancang dan mengimplementasikan interaksi guru-murid yang efektif dalam manajemen kelas.
4.	Pengembangan Kurikulum	Mengembangkan dan mengimplementasikan P5 dalam kurikulum bidang studi sekolah.	Merancang kompetensi yang dicapai dalam literasi membaca pada jenjang D dalam Kurikulum Merdeka.
5.	Perencanaan Pembelajaran	Mengembangkan sintak dan materi literasi membaca dalam tingkat evaluatif dan kritis pada RPP/Modul ajar.	Mengembangkan sintak dan materi literasi membaca pada pembelajaran PBL dan PjBL.
6.	Teori Belajar dan Pembelajaran	Mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi dengan literasi membaca.	Mengimplementasikan tipe-tipe tugas membaca dalam pembelajaran lintas mapel.
7.	Penilaian dan Evaluasi Belajar	Menyusun soal literasi membaca model AKM.	Menyusun soal literasi membaca berbasis HOTS.
8.	Media Pembelajaran	Membuat media teks otentik dari surat kabar dan majalah.	Membuat media teks multimodalitas dalam internet untuk literasi membaca pada pembelajaran literasi membaca.

Program Pengembangan Profesionalitas Guru SMA/K dalam Literasi Membaca

Tujuan program pengembangan profesionalitas guru SMA/K dalam literasi membaca terkait dengan delapan subbidang dalam TPACK, seperti yang disajikan dalam Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Program Pengembangan Profesionalitas Guru SMA/K dalam Literasi Membaca

No.	Program Pengembangan	Tujuan Pengembangan Profesionalitas Guru SMA/K dalam Literasi Membaca	
		YPS Jakarta	YPS Surabaya
1.	Wawasan Literasi	Menganalisis dan membandingkan jenis-jenis membaca dan jenis teks multi modalitas.	Membedakan dan menganalisis membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca evaluatif.

2.	Karakteristik Peserta Didik	Menganalisis karakteristik peserta didik dalam aspek minat dan motivasi belajar.	Mengukur kemampuan awal literasi membaca peserta didik.
3.	Manajemen Kelas	Mengimplementasikan model interaksi guru-murid dan murid-murid yang efektif.	Mengimplementasikan strategi pengelolaan kelas besar.
4.	Pengembangan Kurikulum	Mengintegrasikan kompetensi literasi membaca dalam tujuan pembelajaran semua mapel.	Mengintegrasikan literasi membaca lintas bidang studi.
5.	Perencanaan Pembelajaran	Mengembangkan materi ajar berbasis teks otentik.	Mengembangkan materi ajar bermuatan P5 dan nilai-nilai sekolah.
6.	Teori Belajar dan Pembelajaran	Mengimplementasikan strategi pembelajaran literasi membaca dalam pelajaran lintas mapel.	Mengimplementasikan model-model pembelajaran mata pelajaran terintegrasi dengan literasi membaca.
7.	Penilaian dan Evaluasi Belajar	Menyusun soal model PISA dan AKM dalam tingkatan HOTs pada semua mata pelajaran.	Menyusun model penilaian literasi membaca berbasis <i>on line</i> .
8.	Media Pembelajaran	Membuat media berbasis internet dalam pembelajaran literasi membaca.	Membuat macam-macam media berbasis TIK dalam pembelajaran serta LMS terintegrasi dengan literasi membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa permasalahan literasi membaca dalam pembelajaran lintas bidang studi di dua yayasan pendidikan swasta di Jakarta dan Surabaya, baik dari jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA/K, terkait dengan pengetahuan konten literasi membaca, pengetahuan pedagogi dalam mendukung kegiatan literasi membaca, dan pengetahuan teknologi untuk menyajikan kegiatan literasi membaca. Permasalahan dalam ketiga bidang pengetahuan tersebut dapat dirinci ke dalam delapan subpermasalahan, yakni (1) wawasan literasi membaca, (2) karakteristik peserta didik, (3) manajemen kelas, (4) pengembangan kurikulum, (5) perencanaan pembelajaran, (6) teori belajar dan pembelajaran, (7) penilaian dan evaluasi belajar, dan (8) media pembelajaran berbasis TIK.

Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi membaca lintas mata pelajaran perlu ditingkatkan dengan program *in service training* dengan pendekatan TPACK Model Koehler er al. (2014) . Program-program pelatihan guru yang dirancang difokuskan pada peningkatan kompetensi dalam pengetahuan konten literasi membaca, pengetahuan pedagogi yang khusus mendukung kegiatan literasi membaca, dan pengetahuan teknologi dalam menyajikan kegiatan literasi membaca. Dari FGD yang ditriangulasi dengan hasil kajian kuesioner dan studi dokumen perangkat pembelajaran guru, terungkap bahwa program pelatihan literasi membaca dalam pembelajaran lintas mata pelajaran perlu diklasifikasikan menjadi 8 program yang spesifik untuk masing-masing jenjang, yakni (1) pelatihan wawasan literasi membaca, (2) pelatihan pemahaman karakteristik peserta didik, (3) pelatihan manajemen kelas, (4) pelatihan pengembangan kurikulum bidang studi, (5) pelatihan perencanaan pelaksanaan pembelajaran atau modul ajar, (6) pelatihan teori belajar dan pembelajaran, (7) pelatihan penilaian dan evaluasi belajar, dan (8) pelatihan media pembelajaran berbasis TIK. Kedelapan program pelatihan untuk masing-masing jenjang ini didasarkan pada delapan tujuan pembelajaran yang memiliki karakteristik pengetahuan HOTs dan keterampilan tingkat tinggi.

Saran

Kegiatan peningkatan kompetensi guru untuk menyukseskan program literasi membaca pada pembelajaran lintas mata pelajaran melalui *in service training* perlu didukung beberapa hal berikut. Pertama, penciptaan ekosistem literasi sekolah melalui penyusunan program literasi dalam intrakurikuler dan ekstra-kurikuler. Kedua, pemberdayaan perpustakaan sekolah menuju perpustakaan yang aktif dengan memfasilitasi peserta didik dalam membaca, mengapresiasi karya sastra, review dan resensi buku, lomba-lomba menulis, dan sejenisnya. Ketiga, menata sarana dan lingkungan yang kaya literasi, menciptakan lingkungan kaya teks, menyediakan buku bacaan sastra dan nonsastra yang memiliki tingkat keterbacaan sesuai untuk jenjang sekolah. Keempat, program literasi membaca menjadi gerakan bersama seluruh warga sekolah seperti peserta didik, guru seluruh mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah.

References

- Antoniou, P., Kyriakides, L., & Creemers, B. (2015). The Dynamic Integrated Approach to teacher professional development: Rationale and main characteristics. *Teacher Development*, Vol. 19. No. 4., P. 535-552 <https://doi.org/10.1080/13664530.2015.1079550>.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Cardno, C. (2018). Policy Document Analysis: A Practical Educational Leadership Tool and a Qualitative Research Method. *Educational Administration: Theory and Practice*. Vol. 24. No. 4., P. 623-640 doi: 10.14527/kuey.2018.016.
- Chowdhury, A., & Shil, N. (2021). Thinking 'Qualitative' Through a Case Study: Homework for a Researcher. *American Journal of Qualitative Research*, Vol. 5 No. 2, P. 190-210 <https://doi.org/10.29333/ajqr/11280>.
- Coombe, C., Vafadar, H., & Mohebbi, H. (2020). Language assesment literacy: What do we need to learn, unlearn, and relearn? *Language Testing in Asia*, Vol 10. No. 3, P. 1-16.
- Creswell, J. W., & Craswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edition. California: Sage Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five traditions*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Creswell, J., & Plano Clark, V. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research (3rd ed.)*. Los Angeles: SAGE Publication, Inc.
- Diallo, A. (2020). *Improving Literacy in the United States: Recommendations for Increasing reading Success*. USA: The Center for American Progress.
- Dornyei, Z., & Taguchi, T. (2010). *Questionnaires in Second Language Research: Construction, Administration and Processing (2nd ed.)*. New York: Routledge.

- Finish National Agency for Education. (2021). *National Literacy Strategy 2030: Finland-the most multiliterate country in the world in 2030*. Finland: Annee de publication.
- Gundumogula, M. (2020). Importance of Focus Groups in Qualitative Research. 2020, 8 (11), pp.299-302. . *International Journal of Humanities and Social Science (IJHSS)*. Vol 8. No. 11., P. 299-302 DOI 10.24940/theijhss/2020/v8/i11/HS2011-082ff. ffhal-03126126.
- Han, X. (2019). Statistical Analysis Method in the Survey of Physical Social Science. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. *International Conference on Advanced Education, Management and Humanities (AEMH 2019)* (P.191-196). Wuhan, Cina: Atlantis Press.
- Holmes, A. (2023). The Design and Use of Questionnaires in Educational Research: A New (Student) Researcher Guide. *Innovare Journal of Education*, Vol 11. No. 3, P. 1-5 DOI: 10.22159/ijoe.2023v11i3.47599.
- Koehler, M., Mishra, P., Kereluik, K., Shin, T., & Graham, C. (2014). The Technological Pedagogical Content Knowledge Framework. In J.M. Spector et al. (eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. (P. 101-111). New York: Springer Science Business Media.
- Lähdesmäki, S., & Maunula, M. (2022). Student teachers' view on media education rfelated to new literacy skills. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*. Vol 6. No. 3., P. 427-442.
- Masengi, A. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Minat Baca Siswa Sd Negeri 121 Kecamatan Malalayang Manado. *Jurnal Acta Diuma*, Vol. 3 No. 4 , P. 1-7.
- Ministry of Education and Culture. (2016). *Guidelines for the Implementation of the national literacy movement (Let's be a nation of readers)*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.
- Mishra, L. (2016). (2016). Focus Group Discussion in Qualitative Research. . *Journal on Educational Technology*. Vol 6., P. 1-5.
- Mukhopadhyay, M., & Kundu, A. (2023). *Thinking School, Learning Nation: Singapore*. New York: IGI Global.
- Mullis, I., Davier, M. v., Foy, P., Fishbein, B., Reynolds, K., & Wry, E. (2023). *PIRLS 2021 International Results in Reading*. Boston: Boston College, TIMSS & PIRLS International; Study Center. <https://doi.org/10.6017/Ise.tpsc.tr2103.kb5342>.
- Mustikohendro, M. (2023, November Senin). Manajemen Pembangunan Nasional dan Manajemen Tatakelola Data Pendidikan pada Era Digital. *Kuliah Umum Magister Pendidikan*, P. 1-10.
- Nordlund, H., & Piironen, J. (2022). Digivisio 2030: Finland as a model country for flexible learning. *EPiC Series in Computing*. Vol 86, P. 159-167.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Vol I): The State of Learning and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing.

- Oliveira, C., Lopes, J., & Spear-Swerling, L. (2019). Theacher' Academic training for Literacy Instruction. *European Journal of Teacher Education*. Vol 42. No. 3, P. 315-334.
- Omar, C. (2014). The Need for In-Service Training for Teachers and It's Effectiveness In School. *International Journal for Innovation Education and Research*. Vol 2. No. 11., P. 1-9 DOI.org/10.31686/ijier.vol2.iss11.261.
- Owen, G. (2014). Qualitative Methods in Higher Education Policy Analysis: Using Interviews and Document Analysis. *The Qualitative Report*. Vol 19. No. 26, P. 1-19.
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the important contribution of reading literacy to the country's generations: Indonesian's perspectives. *Journal of Turkish Science Education*, Vol. 11. No. 1. P. 3-23.
- Rusdiyah, E., Tamin, A., Zaini, & Rahman, M. R. (2023). Literacy policy in Southeast Asia: a comparative study between Singapore, Malaysia, and Indonesia. *CEPS Journal*. Vol 13. No. 2., P. 79-96. DOI 10.26529/cepsj.1214.
- Sari, D.A Kartika & Setiawan, E.P. (2023). Indonesian Students' Reading Literacy According to Sex, Growth Mindset, and School Grade: PISA Survey. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8. No. 1., P. 1-16. DOI 10.24832/jpnk.v8i1.3873.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemdikbud. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasare dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2014, February). *Best practices for developing supplementary reading materials*. Washington, DC: U.S. Agency for International Development.
- Vogt, K. (2018). Assesment-what, why and how? In C. Surkamp, & V. Britta, *Teaching English as a Foreign Language: An Introduction* (pp. P. 249-266). Stuttgart: Springer-Verlag GmbH Deutschland, ein Teil von Springer Nature.
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Kwangsan*. Vol 4. No. 2., P. 67-80.